

PEMBARUAN CAK NUR DI MATA ORANG PESANTREN

Oleh Masdar F. Mas'udi

Sejak semula terhadap ide-ide pembaruan Cak Nur saya hanya bisa mengatakan “setuju”. Kalau ada sesuatu yang dalam hati saya terasa kurang, hal itu bukan karena sesuatu yang telah dikatakannya, melainkan lebih karena sesuatu yang justru belum dikatakannya. Persetujuan saya terhadap pemikiran Cak Nur, bukan semata-mata karena secara pribadi saya dekat sedekat adik dan kakak. Tapi lebih karena substansi dari pemikirannya itu sendiri.

Jauh sebelum saya mengenal Cak Nur secara pribadi, ketika saya masih di pesantren *al-maghfir-u 'l-Lâh* KH. Ali Maksoem, Krapyak, Yogyakarta awal tahun 70-an, buku latin pertama yang saya beli adalah buku tentang gagasan pembaruan Cak Nur, berikut tanggapan dan kritik dari Prof. Rasjidi dan E. Saefuddin Anshari. Dengan susah payah penuh antusias, saya baca pemikiran-pemikiran dalam buku itu, berulang kali. Terus terang, dalam hati saya timbul angan-angan, kalaulah saya bisa seperti Cak Nur.

Juga ketika beberapa tahun kemudian, setelah Cak Nur pulang dari Amerika, dan melanjutkan proyek pembaruannya. Terjemahan kalimat syahadat “tiada tuhan selain Allah” yang lazim itu, dikembalikannya pada terjemahan elementernya “tiada tuhan (t) selain Tuhan (T) itu sendiri”. Ketika kemudian (sebagian) masyarakat geger, saya teringat pada pelajaran *i'lâl* (mengurai kata dari asal kejadiannya) ketika saya nyantri di pesantren ultra tradisional, pesantren *al-mughfir* Kiai Chudlori Tegalrejo, Magelang, akhir

tahun 60-an. Dalam pelajaran *i'lâl* itu saya diberi tahu bahwa kalimat *Allâh* asal-muasalnya memang *al-ilâh* yang berarti tuhan, sesembahan. Kemudian *hamzah* dibuang, sehingga menjadi *ilâh*.

Lontaran terakhir pemikirannya tentang makna Islam dalam ceramah di TIM. Saya kembali melacak pengertian dasarnya, Cak Nur mengatakan, *islâm* artinya pasrah, dan kata-kata *aslama*, *yuslimu*, *aslim*, *islâm*, *muslim*. Dengan pelacakan ini Cak Nur mengatakan, agama Islam pun, pada hakikatnya adalah agama pasrah, kepasrahan kepada kehendak dan perintah Allah. Lagi keributan terjadi. Karena, dengan pengertian seperti itu, Islam (sebagai syariah) akan—sebelumnya Cak Nur telah mengatakan, simbolisme agama yang dalam banyak hal bisa membahayakan—harus diwaspadai.

Islam Agama Kepasrahan

Tentang pengertian Islam yang diributkan itu, maka posisi saya pun tidak jauh beda dengan Cak Nur, atau dalam intinya sama (lihat Masdar F. Mas'udi, *Agama Keadilan*, h. 14-23). Sesuai dengan klaimnya sendiri sebagai agama fitrah kemanusiaan, saya pun setuju memilah-milah pengertian Islam pada tiga tatarannya: *pertama*, Islam sebagai akidah yaitu komitmen nurani untuk pasrah kepada Tuhan; *kedua*, Islam sebagai syariah, ajaran tentang bagaimana kepasrahan itu dipahami; dan *ketiga*, Islam sebagai akhlak, sebagai liku-liku manusia yang pasrah, baik dalam dimensi diri personalnya, maupun dalam dimensi sosial kolektifnya.

Maka, berbeda dengan Islam pada tataran hakikat yang universal, yang bersemayam pada nurani setiap diri manusia Islam syariah yang adalah *piwulang* formal sudah mulai menampakkan batas-batas partikularnya. Jika Islam syariah yang dibawa oleh Muhammad *saw*, dikemukakan dalam bahasa Arab, dihimpun dalam sebuah Kitab Suci al-Qur'an, maka Islam syariah yang dibawa oleh Nabi Isa dikemukakan dalam Ibrani (?) dan terhimpun dalam

sebuah Kitab dengan nama Injil. Begitu seterusnya, Islam syariah Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan lain-lainnya.

Disebabkan ciri-ciri partikularnya itu, maka Islam (yang pada hakikatnya merupakan satu-satunya agama Tuhan) pun lalu mengenal pengkotak-kotakan. Pada mulanya pengkotak-kotakan itu berbasis pada perbedaan Kitab Suci dan Nabi pembawanya, tapi kemudian bercabang dan beranak cabang berdasarkan pola pemahaman terhadap masing-masing Kitab Suci itu. Demikianlah dari umat Qur'an-Muhammad, umat Taurat-Musa, umat Injil-Isa, kita temukan sub-sub umat yang berbeda. Sesungguhnya, ketika manusia beragama menyebut agama, maka pada umumnya, yang dimaksud adalah agama pada tataran ini, agama pada tataran kedua ini, tataran syariah atau tataran normatifnya.

Selanjutnya dari beda pemahaman atas Kitab Suci yang sudah berbeda-beda itu, muncul pola perilaku keagamaan ini bukan hanya terjadi pada kehidupan manusia dalam kapasitas kolektif dan sosialnya. Pola perilaku keagamaan itulah yang dalam terma sosiologis disebut institusi, lembaga keagamaan. Inilah bentuk paling konkret dari keberagamaan, dari keislaman. Para pengkaji masalah keagamaan dari kalangan ilmu sosial mendefinisikan agama tidak lain adalah agama pada tataran ini. Agama sebagai fakta historis-sosiologis yang empiris.

Pluralitas dan Konflik Agama

Seperti saya katakan barusan, agama bagi umumnya para pemeluk adalah agama pada tatarannya yang kedua, agama syariah, agama formal, yang sudah mengenal perbedaan-perbedaan terutama karena faktor bahasa (Kitab Suci) dan manusia mediatornya (Rasul dan para penafsirnya). Sementara jika agama hanya dipahami pada tataran sekunder ini—yaitu tataran syariah tadi—masing-masing umat mengaku bahwa itulah keseluruhannya. Karuan saja dengan klaim kemutlakan masing-masing, umat beragama pun menjadi

kelompok masyarakat yang paling rentan dengan konflik antara sesama, konflik yang juga cenderung dimutlakkan.

Cerita konflik keagamaan ini, baik yang terselubung maupun terang-terangan, yang terjadi antarumat dengan Kitab Suci yang berbeda maupun dengan Kitab Suci sama tapi pemahaman berbeda sudah sangat membosankan untuk diulang-ulang. Kita semua merasa muak dan, sebagai umat beragama benar-benar merasa dipermalukan dengan konflik keagamaan itu.

Tapi lebih dipermalukan lagi adalah ketika dunia modern (Barat) yang sekular itu hadir di hadapan kita, umat beragama. Tanpa mengenakan jubah kesucian secuil pun, dunia modern yang kafir (ateis dan sekular) menasihati kita, meyakinkan kita, bahwa pada dasarnya makhluk manusia adalah umat yang satu. Humanitas, atau kemanusiaan itulah basis persaudaraan kita janganlah hanya lantaran perbedaan keyakinan, agama, bahasa atau warna kulit, basis persaudaraan itu kita koyak-koyak.

Tak usah jauh-jauh. Ketika bangsa Indonesia memasuki pintu gerbang kemerdekaan, dan masing-masing kelompok (agama, suku, atau bahasa) mulai memperlihatkan sentimen primordialnya, maka pandangan humanisme modern yang sekular itulah yang tampil ke depan mempersatukan kita. Baik itu lewat Sumpah Pemuda, maupun melalui ideologi dan filsafat bangsa, Pancasila. Kita tahu bahwa para tokoh pencetus ide-ide besar itu adalah manusia-manusia pemeluk agama tertentu: Islam, Kristen, atau lainnya. Tapi apakah pendirian mereka yang mampu meramu segenap keluarga bangsa tanpa memandang sekat-sekat keagamaan dan suku itu; ada karena pengaruh piwulang agama masing-masing, atau lebih pengaruh pandangan kemanusiaan modern, pandangan kemanusiaan Abad Pencerahan yang sekular itu? Saya menduga, pada mulanya adalah faktor kedua tersebut.

Kalau itu adalah ironi pertama bagi umat beragama, juga umat Islam, di hadapan peradaban Barat yang modern-sekular, maka ironi kedua adalah ketika periode kemerdekaan kita lewati dan kita harus masuk pada tahap berikut yang disebut orang, tahap

pengisian kemerdekaan, tahap pembangunan nasional. Yakni ketika kita menyadari pembangunan (ekonomi) nasional mutlak mempersyaratkan adanya mentalitas manusia-bangsa yang berpikir rasional, percaya pada kemampuan sendiri, tidak terlalu terpancing pada perhitungan nasib, punya etos kerja dan tingkat produktivitas yang tinggi. Tapi *piwulang* agama yang hidup di alam pikiran umat justru mengajarkan sebaliknya.

Dalam kesaksian saya, ironi-ironi itulah yang telah menghujat kesadaran orang seperti Cak Nur untuk mempertanyakan secara mendalam: beginikah hakikat agama, hakikat Islam? Pada mulanya adalah keyakinan Cak Nur sendiri yang begitu dalam terhadap keluhuran agamanya, kemudian bukti-bukti ajaran Islam yang didapatkannya dari dokumen induk (Qur'an dan hadis *shahih*) dan ketiga catatan-catatan sejarah umat Islam sendiri pada periode-periode awal ketika distorsi masih belum banyak terjadi. Dengan ketiga landasan itulah Cak Nur berkesimpulan, Islam pada dasarnya adalah agama yang sejalan belaka dengan, kalau tidak semua maka bagian yang sangat besar dari, gagasan dunia Barat modern yang sekular itu. Bahkan dengan merujuk pada Robert N. Bellah, Cak Nur seringkali mengatakan, sejak kedatangannya 14 abad yang lalu Islam telah menjadi begitu modern sendiri lahir, 10 abad di belakang. Dengan kata lain, modernitas adalah Islam, dan Islam adalah modernitas itu sendiri.

Kalau demikian faktanya, apakah umat Islam boleh tidak modern? Dugaan saya, Cak Nur akan mengatakan, umat Islam harus menjadi umat yang modern, tidak boleh tidak modern. Modern bukan hanya dalam simbol-simbol peradabannya kulit luar, seperti dasi dan *brisk*, tapi terutama justru dalam pandangan kemanusiaannya, dalam cara berpikirkannya, dalam keilmuannya, dalam etos kerjanya, dalam kehidupan sosial, dan dalam karakteristik modernitas lainnya.

Bertolak dari keyakinan itulah, maka gugatan mendasar yang dilancarkan Cak Nur adalah menyangkut pandangan keagamaan umat sendiri (implisit di dalamnya juga pandangan keagamaan

umat lain), yang bersifat eksklusivistik, pandangan keagamaan yang cenderung merongrong persaudaraan kemanusiaan universal, hanya lantaran perbedaan Kitab Suci dan Nabi yang membawakannya. Tidak bosan-bosannya Cak Nur mengutip ayat al-Qur'an yang (terjemahannya) berbunyi: "Wahai Ahli Kitab marilah kita bangun kehidupan bersama di atas prinsip yang juga sama antara kami dan kalian, yakni berserah diri (menyembah) hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa/siapa juga," (Q 3: 64).

Dua puluh tahun lalu, ketika kerja pembaruannya pertama dimulai kata-kata kunci yang dicanangkan Cak Nur adalah "Islam Yes, Partai Islam No". Dengan maksud, agar Islam kembali sebagai basis kemanusiaan yang universal, jangan lagi hanya sebagai simbol dan perekat eksklusivitas komunal. Perbedaan partai politik saja sudah merupakan potensi yang memecah-belah, apalagi jika perbedaan itu digabungkan dengan perbedaan agama. Maka ketika 17 tahun kemudian Arswendo Atmowiloto melalui majalah *Monitor*-nya membuat kecerobohan yang mengundang sentimen primordial keagamaan, ia pun menjadi begitu berang. Meminjam bahasa Cak Nur sendiri, ulah Arswendo itu telah mementahkan kembali usaha yang dirintisnya selama ini untuk mencairkan sikap eksklusivisme keagamaan, khususnya di kalangan umat Islam.

Jika itu adalah usaha besar Cak Nur untuk membuka wawasan kemanusiaan di kalangan umat Islam dalam hubungannya keluar (dengan umat agama lain), maka gugatannya terhadap pandangan hidup dan sikap mental umat adalah bagian lain dari usahanya menegakkan modernitas sebagai fungsi dari keislaman sejati yang dipahaminya. Memang bagian ini, bagian menggugah mentalitas modern di kalangan umat, bukan sesuatu yang baru. Para pendahulu gerakan modernisasi Islam klasik seperti Jamaluddin al-Afghani, Mumammad Abduh, Muhammad Iqbal, Syed Ahmad Khan, dengan penekanan masing-masing sudah melakukannya hampir satu abad yang lalu. Yaitu ketika mereka menyaksikan sendiri kehidupan masyarakat modern Eropa yang—kecuali dalam sikap politiknya—terkesan begitu Islami.

Kaum Modernis Lain

Kalau begitu, dalam perkara apa orang-orang dari kalangan Muslim modernis lain harus bersitegang dengan Cak Nur, bahkan ada yang menghalalkan darahnya segala? Menurut saya titik tegangnya bukanlah pada gagasan bagaimana mentalitas modern harus tumbuh di kalangan umat Islam. Dalam hal ini, antara Cak Nur dan kaum modernis yang beroposisi, sepenuhnya sejalan. Kalau gagasan Cak Nur dalam hal ini telah memancing ketegangan, maka itulah justru dengan kalangan Muslim tradisional yang oleh Cak Nur, karena dominasi paham Asy'arinya, dinilai telah menjadi terlalu fatalistik. Untung saja, gagasan Cak Nur—karena dikemukakan melalui media modern—tak banyak sampai, ke telinga mereka, kaum tradisional tadi. Atau, kalau *toh* sampai kebiasaan berpikir dalam nuansa (*fīhi qawlayn/aqwâl*) sudah menjadi bagian dari cara berpikir mereka.

Titik debat Cak Nur dengan kaum modernis lain terletak pada gagasannya yang saya sebut pertama. Yakni gagasannya mengundang umat agama lain duduk sejajar di atas tikar kebangsaan, bahkan tikar kemanusiaan yang sama. Seperti kita ketahui, kaum modernis yang menentang Cak Nur adalah kaum modernis yang obsesinya lebih bersifat ideologis politis, ketimbang kultural teologis. Rujukan yang tersebut pertama, yang belakangan lebih populer dengan sebutan kaum neorevivalis, adalah tokoh pembaru seperti Jamaluddin al-Afghani dan kemudian Abu al-A'la al-Maududi atau Sayyid Quthb yang mendambakan kembalinya kejayaan politik dan dominasi Islam masa lalu. Sementara rujukan kaum modernis ala Cak Nur, kini populer dengan sebutan neomodernis, lebih kepada tokoh seperti Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, kemudian Mahmud Syaltut, dan terakhir Fazlur Rahman, atau ke belakang Ibn Taimiyah, yang obsesinya lebih pada kembalinya perikehidupan (cara berpikir dan cara hidup) Muslim sejati yang sekali lagi, secara ironis dimiliki masyarakat Barat modern.

Dalam konteks Indonesia di mana pandangan Islam modernis ini pernah melembaga secara formal dalam wadah Partai Masyumi, maka kaum modernis tersebut, disebut pertama oleh Cak Nur sebagai Masyumi tua. Sementara kaum (neo) modernis yang tersebut kedua—kepada siapa Cak Nur mengidentifikasi diri—adalah Masyumi muda. Bagi Cak Nur dan kawan-kawan, obsesi Masyumi tua bukan bisa dimengerti—khususnya dalam konteks perjuangan bangsa-bangsa Muslim ketika hendak melepaskan diri dari penjajahan politik Barat yang kebetulan non-Islam Kristen—pada saat itu. Tapi, untuk konteks sekarang ini, konteks pasca kemerdekaan ketika umat Islam sendiri harus menerima realitas sejarah untuk hidup berdampingan secara damai dengan umat agama lain dalam negara-negara, maka obsesi itu tidak lagi relevan. Bukan saja secara politis akan memecah-belah kesatuan, tapi dari sudut teologis (ajaran Islam sendiri sebagaimana dapat dilihat dalam sejarah “kenegaraan” Nabi) tidak mutlak harus dipahami demikian.

Piagam Madinah, demikian Cak Nur dalam pemahaman saya, adalah fakta sejarah keislaman yang begitu jelas di mana negara yang lahir di tangan Muhammad sendiri bukanlah negara yang memperlakukan umat agama-agama non-Islam sebagai pihak yang ada di luar pagar. Di bawah Piagam Madinah, negara yang dibangun Muhammad *saw*, adalah negara *bhinneka tunggal ika*, negara yang berdiri di atas kesepakatan berbagai kelompok suku, agama, dan bahasa yang berbeda, dengan hak-hak dan kewajiban yang sama. Piagam Madinah 14 abad yang lalu adalah Pancasila dalam Indonesia modern hari ini. Di bawah kedua piagam itu, berbagai kelompok agama, suku, dan bahasa yang berbeda hidup berdampingan secara damai, sebagai bangsa, sebagai sesama manusia.

Tapi pandangan Cak Nur (dan kaum neomodernis lainnya) yang inklusivistik ini, bagi para oposannya dari kalangan neorevivalis boleh jadi hanya kenaifan belaka. Buktinya, negara Madinah yang dikedepankan Cak Nur sebagai basis pandangan inklusivistik dan pluralistiknya, ternyata hanya bertahan beberapa hari saja.

Muhammad Rasulullah dan umatnya memang selalu ingin bersikap demikian, ingin memperlakukm umat agama-agama lainnya sebagai mitra yang sejajar, dalam membangun kehidupan bersama, kehidupan berbangsa dan bernegara. Tapi umat agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen, justru selalu men-*fait accompli* umat Islam untuk memusuhi mereka. Dan sikap batin mereka ini, menurut keyakinan kaum neorevivalis, telah dibebaskan secara terbuka oleh al-Qur'an kepada kita dalam salah satu ayatnya, "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah bisa bersetuju dengan kalian, sampai kalian (umat Islam) mengikuti keyakinan mereka," (Q 2: 130).

Diterapkan pada konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, lawan-lawan Cak Nur dari kalangan neorevivalis akan mengatakan penjajah Barat yang Kristen secara formal memang telah kita enyahkan dan Piagam Madinah (Pancasila) yang inklusivistik pun telah kita canangkan. Tapi untuk meyakini mereka sebagai orang-orang yang tulus ikhlas kepada kita sepenuhnya adalah nista. Penjajah Barat yang Kristen memang secara formal telah kembali ke rumah sendiri. Tapi penjajahan mereka atas kita sebenarnya tidak pernah berhenti. Baik dengan tangan sendiri maupun dengan tangan para agennya di negeri kita (umat Kristen Indonesia). Barat yang Kristen terus saja melakukan berbagai upaya merongrong kita, dalam lapangan ekonomi, politik maupun budaya. Maka bagaimana mungkin kita mengajak mereka duduk sejajar, seperti tidak ada apa-apa, di atas tikar yang sama?

Kritik dan Harapan

Rasanya memang tidak gampang begitu saja memberi dukungan atas yang satu dan menistakan yang lain. Kecuali pada sikap-sikap emosional bahkan fitnah yang banyak terlihat di pihak kelompok neorevivalis, saya melihat pandangan dan pendirian mereka tidaklah hitam sepenuhnya.

Baik Cak Nur yang neomodernis maupun oposannya yang neorevivalis, menurut hemat saya sama-sama ingin menjunjung tinggi Islam. Hanya, perbedaannya, Cak Nur dengan basis akademis dan filosofisnya, selalu melihat Islam pada tataran ideal-teologis, atau pada tataran spiritualitas dan moralitasnya yang universal dan transendental. Sementara, mereka cenderung melihat Islam lebih pada tataran riil-sosiologis yang partikular dan formal. Orang seperti Cak Nur akan selalu mengatakan, dengan kepolosan dan kelapangan dadanya, bahwa Islam tidak lain adalah basis kemanusiaan, fitrah *hanîfah*, yang mempertemukan umat manusia seluruhnya. Dan Cak Nur tidak terlalu peduli, apakah dalam kenyataan sosiologisnya umat manusia itu telah benar-benar menyatu, atau justru sedang bergerak dan terus bergerak ke arah sebaliknya seperti dikonstatisasi al-Qur'an, setiap kelompok selalu fanatik dengan dirinya (Q 30: 32).

Di lain pihak, lawan Cak Nur akan selalu saja mengatakan, dengan penuh perhitungan dan kecurigaan bahwa Islam adalah baju (*sibghah*/identitas) kelompok yang membedakan umat manusia, satu dari yang lainnya. Mereka tidak peduli bahwa di balik sekat-sekat yang memisahkan kemanusiaan itu, selalu saja ada idealisme purba untuk menjadi satu, seperti diisyaratkan oleh Qur'an, pada dasarnya manusia adalah umat yang esa (Q 2: 213).

Saya tidak bisa mengatakan bahwa pihak Cak Nur dan kawan-kawan, maupun lawannya, karena gesekan kuat yang terjadi antara keduanya, telah sama-sama mengambil posisi yang ekstrem dari pendirian masing-masing. Tapi jika hal itu sampai terjadi, dan dialog konstruktif pun putus, maka masing-masing akan kehilangan kekayaan yang sangat berharga. Yang pertama, dengan kelapangan dadanya dan prasangka baik (*husn al-zhann*) terhadap semua, bisa kehilangan sikap kritisnya. Sebaliknya yang kedua, dengan kecurigaan dan buruk sangka (*sû' al-zhann*) terhadap semua, bisa kehilangan sikap positifnya.

Bagaimana umat Islam menghadapi dunia Barat yang modern, misalnya, sangat ilustratif buat pembicaraan kita ini. Kalau kaum

neorevivalis, dengan kecurigaannya cenderung melihat Barat modern sebagai Barat-Kristen, dan karena itu harus ditolak dan dicarikan alternatif tandingannya, maka Cak Nur, lagi-lagi dengan pandangannya yang inklusivistik, telah mengesankan saya sebagai tokoh umat yang begitu apresiatif terhadap dunia Barat modern karena rasionalitasnya, ilmiahnya, serta etos kerja dan produktivitas manusianya. Dengan argumen teologisnya yang sulit dibantah (seperti terbaca dalam karya-karya tulisnya) umat Islam terus diyakinkannya untuk mengambil sebanyak mungkin kemodernan itu sebagai jatidirinya.

Sampai batas-batas tertentu saya setuju dengan pandangan Cak Nur, dan tidak setuju dengan pandangan lawannya. Terhadap lawan-lawan Cak Nur yang mengidentikkan kemodernan dengan kekristenan, saya tidak setuju, karena jelas mengingkari sejarah. Kemodernan justru lahir dari pengingkaran terhadap kekristenan (Gereja). Dan terhadap Cak Nur yang cenderung mengidealisasi kemodernan dengan keislaman—kalau saja benar penangkapan saya—saya tidak setuju karena hal itu tidak sesuai dengan kenyataan. Modernitas, dengan ciri-cirinya yang tersebut di atas, bukanlah lahir dari kesadaran umat manusia hamba Allah yang mengemban amanat kekhalifahan-Nya di atas bumi, melainkan lahir dari kepentingan manusia yang menghayalkan dirinya sebagai penguasa sejati atas bumi.

Saya kira perbedaan antara kedua kelompok manusia ini sangat jelas. Manusia sebagai hamba-khalifah Tuhan di atas bumi akan menggunakan rasio, daya pikir dan kemampuan kerjanya untuk mengabdikan perintah-Nya, memakmurkan bumi bagi kesejahteraan semua pihak dengan memprioritaskan sesama yang paling lemah. Sementara manusia sebagai penguasa sejati atas bumi akan menggunakan kemampuan rasio, khazanah ilmu, keterampilan dan etos kerjanya sebagai sarana untuk mengeksploitasi bumi—kalau perlu secara habis-habisan—untuk mengakumulasi kekayaan materi bagi kepuasan hawa nafsunya sendiri. Keadilan sosial boleh diharapkan dari manusia yang tersebut pertama, akan tetapi

ketimpangan sosial yang pasti akan lahir dan benar-benar telah lahir, dari ulah manusia kelompok kedua.

Cak Nur—yang bersaksi atas kesederhanaan hidupnya—tidak mungkin pernah menyetujui kemodernan yang berbasis pada nafsu kerakusan seperti itu. Tapi penggaris-bawahannya yang begitu kuat terhadap modernitas dapat meninabobokkan kita untuk bersikap kritis kepadanya. Sementara sikap dan pandangan kritis terhadap modernitas masih harus ditumbuhkan, dan itu memerlukan waktu yang lama, dampak-dampak struktural (pada ekonomi, politik, budaya, maupun militer) dari kerakusannya (modernisasi) semakin hari telah semakin tak terkendali. Untuk menghadapinya—jika kita merasa terpanggil untuk menghadapinya—rasa-rasanya tidak mungkin cukup hanya dengan analisa filosofis atau teologis, bahkan yang kritis sekalipun. Bersama-sama dengan analisa filosofis-teologis yang kritis untuk menggugat basis paradigmanya, diperlukan pula pisau analisa sosiologis dan politis yang juga kritis untuk menggugat realitas strukturalnya. Dan *last but not least* adalah praksis, untuk benar-benar membongkar dan mentransformasikannya dalam realitas alam nyata.

Tantangan kita memang demikian besar dan menyeluruh. Tidak seorang pun, tidak satu kelompok manusia pun, akan menanganinya sendiri. *Inn-a 'l-Lâh-a lâ yughayyir-u mâ bi-qawm-in, hattâ yughayyir-u mâ bi anfus-ihim* (Q 13: 12). Mahabenaar Allah, dengan segala firman-Nya. ❖